

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di penghujung tahun 2019 lebih tepatnya di bulan Desember, sebuah peristiwa yang meresahkan banyak orang, yang disebut virus corona (COVID-19), mulai dikenal. Era ini dikehendaki di Tiongkok, Wuhan (Yuliana, 2020). Virus ini dinilai berawal dari pusat grosir makanan laut yang menyediakan banyak fauna hidup di daerah Huanan. Penyakit ini merembet dengan cepat ke pelosok negeri serta segmen lain dari Tiongkok (Dong et al., 2020). Pada tanggal 18 Desember hingga 29 Desember 2019, terdapat lima pasien ditangani karena terindikasi. (Ren L et al., 2020). Sedari 31 Desember 2019 sampai 3 Januari 2020 kasus ini mengalami pelonjakan signifikan, hal tersebut didasari dengan diberitakannya sebanyak 44 kasus (Susilo et al., 2020) dalam (Wijaya, 2020)

WHO menyatakan COVID-19 sebagai pandemi pada 12 Maret 2020. Total kasus di Indonesia mengalami peningkatan drastis, mencapai 4.353.370 kasus terkonfirmasi dan 144.320 kematian per Januari 2022 (PHEOC Kementerian Kesehatan RI, 2020). Pada 26 Maret, WHO mengumumkan enam strategi prioritas pelaksanaan pemerintah untuk mengatasi pandemi COVID-19, yang terdiri dari perluasan, pelatihan, dan penempatan tenaga kesehatan. Menerapkan metode manajemen kasus yang mencurigakan. Meningkatkan produksi pembuktian dan meningkatkan layanan medis. Identifikasi sarana yang dapat diubah menjadi pusat kesehatan corona virus. Buat cara untuk mengisolasi kasus, fokus kembali pada tindakan pemerintah untuk mengendalikan virus (WHO, 2020).

Untuk mengurus masalah ini terkait merebaknya COVID-19 ini pemerintah Republik Indonesia melakukan penghimbau terhadap masyarakat guna dapat bekerja dan belajar di rumah (WFH) juga giat untuk membersihkan tangan memakai sabun dan mengimplementasikan hand sanitizer guna mengatasi virus yang melekat pada tubuh yang bisa jadi terdapat di area tangan seseorang. Dimana tangan sangat penting bagi tubuh yang bersentuhan langsung dengan kulit dan sangat rentan terhadap kontaminasi atau penyakit kulit lainnya yang satu diantaranya diakibatkan oleh *Staphylococcus aureus*. *Staphylococcus aureus* sendiri memerankan 80% penyakit yang berhubungan

dengan luka, permukaan kulit menjadi ruang hidup normalnya. Penyebaran *Staphylococcus aureus* biasanya dari tangan ke tangan. Hand sanitizer bisa direncanakan dalam berbagai jenis, dari pembersih yang disterilkan menggunakan air hingga kreasi pembersih tangan gel dengan germisida tanpa perlu dicuci dengan air.

Hand sanitizer merupakan antiseptik pembersih tangan yang aman dan hadir sebagai penanggulangan dari urusan tersebut. Penggunaan hand sanitizer yang diproduksi dengan menggunakan antiseptik alkohol memiliki efek samping dan pada penggunaan yang berkesinambungan menyebabkan iritasi dan gangguan pada kulit. Oleh karena itu, perlu dikembangkan produk hand sanitizer yang tetap menjaga kulit tetap terhidrasi sekaligus nyaman digunakan sepanjang hari, yaitu salah satunya mengganti alkohol dengan tanaman yang memiliki daya antibakteri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana formulasi gel bahan alam untuk hand sanitizer ?
2. Bagaimana evaluasi fisik sediaan gel hand sanitizer dari bahan alam ?

## **1.3 Tujuan**

1. Untuk mengetahui formulasi gel dari ekstrak bahan alam.
2. Untuk mengetahui hasil evaluasi apakah bahan alam baik untuk hand sanitizer.

## **1.4 Manfaat**

1. Sebagai pedoman untuk dilakukannya penelitian yang akan datang.
2. Memberikan *insight* serta informasi yang berkaitan bahan alam yang bisa didayagunaakan untuk pembuatan sediaan gel hand sanitizer.

## **1.5 Waktu dan Tempat**

Universitas Bhakti Kencana Bandung, Desember 2021 – Juni 2022